



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Padi Pulut dan Kisah Elia dan Janda di Sarfat

Jefri Andri Saputra¹, Mordekai²

DOI: 10.37368/ja.v7i1.516

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jefrijefri293@gmail.com¹, mordekai310@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif mengenai sikap yang seharusnya dimiliki gereja dalam menghadapi situasi krisis. Krisis yang dimaksud di sini merujuk kepada resesi ekonomi. Menindaklanjuti upaya ini, penulis mengkaji kisah “Asal-usul Padi Pulut” dengan Kisah Elia dan Janda di Sarfat menurut teks 1 Raja-raja 16:29-17:24. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross-textual reading. Penelitian ini berupaya untuk memperkaya kajian terhadap peran dari janda di Sarfat, untuk menjadi bahan reflektif bagi gereja. Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa Tuhan mengutus ELia kepada janda di Sarfat, karena si janda memiliki hospitalitas. Hospitalitas dari janda di Sarfat menjadi bahan reflektif bahwa situasi krisis bukan alasan untuk tidak berbagi. Sebaliknya, Tuhan melanggengkan pemeliharaannya melalui hospitalitas, iman kepada Tuhan, dan melalui penerimaan serta tindakan berbagi dengan orang lain.

Kata Kunci: asal-usul padi pulut; hospitalitas; iman; janda di Sarfat; krisis ekonomi.

Abstract

This study aims to provide an alternative regarding the attitude that the church should have in dealing with crises. The crisis referred to here refers to an economic recession. Following up on this effort, the author examines the story of "The Origin of Pulut Rice" with the Story of Elijah and the Widow in Zarephath according to the text of 1 King 16:29-17:24. The research method used is a cross-textual reading approach. This research seeks to enrich the study of the role of a widow to become reflective material for the church. Based on the analysis, the writer found that God sent Elijah to the widow in Zarephath because the widow had hospitality. The widow's hospitality in Zarephath is a reflective material that the crisis situation is not a reason not to share. On the other hand, God perpetuates its maintenance through human hospitality, faith in God, and acceptance and sharing with others.

Keywords: the origin of sticky rice; hospitality; faith; widow in Zarephath; economic crisis.

How to Cite: Saputra, Jefri Andri & Mordekai. “Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Padi Pulut dan Kisah Elia dan Janda di Sarfat.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 54-74.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Resesi ekonomi merupakan salah satu isu yang akhir-akhir ini dibicarakan di berbagai media sosial, media cetak maupun media elektronik. Dampak dari resesi ekonomi digumuli selama pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi oleh gereja maupun negara. Dilansir dari situs CNN Indonesia, Yusuf Rendy Manilet (*Ekonom Center of Reform on Economics*) menyatakan bahwa resesi ekonomi memberikan beberapa dampak, seperti berkurangnya proses produksi akibat menurunnya aktivitas ekonomi, tidak sedikit tenaga kerja mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) yang berimbas pada meningkatnya angka pengangguran, sumber pendapatan berkurang, dan angka kemiskinan akan meningkat.¹

Latar belakang masalah di atas kemudian memunculkan pertanyaan: Bagaimana seharusnya gereja dan masyarakat menyatakan sikap ketika berada dalam situasi krisis atau resesi ekonomi? Beberapa upaya ditempuh untuk mengatasi masalah ini, termasuk beberapa peneliti yang telah melakukan kajian. Salah satunya adalah Trivina Ambarsari Sutanto yang menemukan bahwa gereja perlu menggumuli dan mengusahakan peningkatan ekonomi masyarakat secara kreatif untuk menggerakkan aktivitas ekonomi.² Selain itu Jamsen Ginting, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak memberikan rekomendasi agar gereja bermitra dengan lembaga eksternal gereja untuk memberdayakan sumber daya manusia dan potensi ekonomi lokal sebagai basis pembangunan ekonomi.³ Kedua penelitian di atas mampu memberikan alternatif dalam pembangunan ekonomi. Akan tetapi solusi yang dibutuhkan gereja lebih dari sekadar peningkatan ekonomi atau upaya yang mengarah kepada aspek materi. Gereja juga memerlukan pegangan dan sikap iman ketika pada akhirnya usaha di atas gagal, dan sangat sulit keluar dari krisis ekonomi.

Dalam artikel ini, penulis berupaya menguraikan sikap gereja dalam menghadapi resesi dengan mengkaji kisah Elia dan janda di Sarfat menurut teks 1 Raja-raja 16:29-17:24 dan kisah Asal-usul Padi Pulut (cerita rakyat Sumatera Barat). Pemilihan teks 1 Raja-raja 16:29-17:24 dilatarbelakangi oleh sikap janda di Sarfat ketika terjebak dalam bencana kekeringan dan kelaparan. Cerita Asal-usul Padi Pulut juga mengisahkan seorang janda dan anaknya yang bertahan hidup dalam situasi yang sama. Situasi yang dialami janda di

¹ "Lima Hal Yang Terjadi Saat Resesi Ekonomi," *CNN Indonesia*, last modified 2020, accessed January 10, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200922201829-532-549623/lima-hal-yang-terjadi-saat-resesi-ekonomi>.

² Trivina Ambarsari Sutanto, "Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di Masa Pandemi," *Geneva* 3, no. 1 (2021): 44, <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/38>.

³ Jamsen Ginting, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, "Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat," *Jurnal PkM Setiadharma* 2, no. 1 (2021): 85, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.

Sarfat maupun janda dalam kisah Asal-usul Padi Pulut menjadi gambaran dari manusia yang sangat sulit keluar dari situasi krisis. Kedua kisah ini memperlihatkan motif dan struktur yang sama, yakni terjadinya bencana kekeringan yang mengakibatkan kelaparan, perjumpaan janda dan anaknya dengan “utusan Tuhan”, serta mukjizat yang memungkinkan tercukupinya persediaan makanan janda dan anaknya sekalipun kekeringan masih berlanjut. Berdasarkan persamaan inilah, penulis akan menganalisis teks ini dengan menggunakan pendekatan *cross-textual reading*. *Cross-textual reading* merupakan pendekatan yang membandingkan teks dari dua konteks berbeda, sekaligus memperjumpakan dan menautkan kedua teks tersebut.⁴ Selain didukung oleh persamaan di atas, penggunaan *cross-textual reading* juga berdasarkan kekurangan pada penelitian sebelumnya.

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah meneliti teks 1 Raja-raja 16:29-17:24 antara lain J.S. van der Walt, Yolande Steenkamp, dan Stephanie Wyatt. Walt mengkaji teks di atas dan menemukan bahwa kepercayaan kepada YHWH menjadi faktor utama yang membuat Janda dapat berbagi kepada Elia.⁵ Steenkamp mengkaji teks ini dan menemukan bahwa penekanan utama teks terletak pada otoritas YHWH dalam memelihara kehidupan manusia.⁶ Wyatt mengkaji peran Elia, Janda di Sarfat, dan Izebel dalam 1 Raja-raja dan menemukan bahwa Izebel dan Janda di Sarfat merupakan tokoh pelengkap dalam peran profetis Elia.⁷ Walt dan Steenkamp memberi penekanan besar pada peran YHWH dalam teks ini, tetapi agak kurang dalam mengembangkan perhatian bagi peran janda di Sarfat, khusus dalam menyikapi situasi krisis. Wyatt memberi tempat untuk mengkaji peran janda Sarfat dalam tulisannya, namun penekannya justru memperlihatkan janda di Sarfat seperti “pemeran pembantu” dalam peran profetis Elia, bukan sebagai teladan dalam menghadapi situasi krisis.

Keterbatasan di atas menjadi alasan penulis menggunakan pendekatan *cross-textual reading* dan membandingkan teks 1 Raja-raja 16:29-17:24 dengan kisah padi pulut. Penulis berharap pendekatan ini dapat memberi “porsi yang lebih” pada peran tokoh janda untuk

⁴ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2),” *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

⁵ J. S. van der Walt, “The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome,” *Acta Theologica* 32 (2021): 229, <http://dx.doi.org/10.18820/23099089/actat.sup32.13>.

⁶ Yolande Steenkamp, “King Ahaziah, The Widow’s Son and The Theology of The Elijah Cycle: A Comparative Study,” *OTE* 17, no. 4 (2004): 656–57, <https://journals.co.za/doi/10.10520/EJC85648>.

⁷ Stephanie Wyatt, “Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange,” *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 4 (2012): 457–58, <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav>.

mengonstruksikan sikap dan tindakan dalam menghadapi krisis. Kajian ini dimulai dengan menganalisis unsur naratif dari masing-masing teks.⁸ Asal-usul Padi Pulut dipilih sebagai teks A, sedangkan kisah Elia dan Janda di Sarfat menjadi teks B. Setelah itu, penulis mengidentifikasi persamaan dari teks. Setelah itu, penulis mengkaji perbedaan teks dengan tiga klasifikasi. Perbedaan pertama adalah apresiatif, yang merujuk kepada perbedaan informatif.⁹ Perbedaan kedua adalah *irreconciliable*, atau perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai dalam teks, bersifat oposisi dengan teks lainnya, tetapi tidak perlu didamaikan.¹⁰ Perbedaan ketiga adalah pemerayaan, atau perbedaan yang memberikan kerangka iluminatif sehingga memperkaya reinterpretasi teks lainnya.¹¹ Hasil analisis ini kemudian menjadi refleksi penulis untuk menyatakan sikap dalam menghadapi resesi. Penulis berasumsi bahwa kisah padi pulut dapat memperkaya interpretasi terhadap kisah Elia dan janda di Sarfat, dan begitupun sebaliknya.

Kehadiran kedua teks di atas dalam dialog pemerayaan diharapkan memberi sebuah alternatif bagi gereja dalam menghadapi resesi ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, maka langkah kajian yang akan dilakukan penulis setelah menganalisis latar belakang masalah adalah: *pertama*, menganalisis unsur naratif dari kisah padi pulut; *kedua*, menganalisis unsur naratif dari kisah Elia dan Janda di Sarfat; *ketiga* pembacaan lintas teks; serta *keempat*, refleksi teologis kisah padi pulut dengan kisah Elia dan janda di Sarfat di tengah krisis ekonomi. Dialog kedua teks di atas diharapkan memberi sebuah alternatif dalam menyikapi resesi ekonomi yang menjadi pergumulan gereja dan masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Kristen yang akrab dengan teks A yang digunakan dalam tulisan ini.

Teks A: Asal-Usul Padi Pulut

Pendahuluan

Teks A memperlihatkan beberapa tokoh, yakni Dukun Sakti yang rendah hati, pohon Simarmanik sebagai tempat pelaksanaan ritual, rakyat Sicike-cike yang sombong, Raja Sicike-cike yang semena-mena, Ayah Olih yang tidak setia kepada keluarganya, Olih dan Ibunya yang hidup sederhana tetapi sangat ramah, orang tua sakti yang misterius, dan tujuh perempuan yang taat. Latar yang digunakan dalam cerita bermula di sebuah bukit,

⁸ Ibid.

⁹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 272–73.

¹⁰ Ibid., 271.

¹¹ Ibid., 285.

kemudian dilanjutkan kepada kehidupan di desa Sicike-cike, dan rumah Olih di lereng bukit.

Alur Cerita

Pengenalan Cerita¹²

Kisah ini bermula dari latar belakang sebuah negeri yang disebut Sicike-cike. Negeri ini didirikan oleh seorang dukun yang sakti. Kesaktian Si Dukun sangat tersohor namun dia tetap rendah hati dan terus belajar pada orang lain. Berdirinya negeri Sicike-cike bermula ketika Si Dukun pergi ke sebuah bukit dan melakukan ritual di sebuah pohon yang disebut pohon Simarmanik. Dia menyampaikan keinginannya dan meminta petunjuk kepada “Sang Khalik” sebelum mendirikan perkampungan. Dalam ritual tersebut, Si dukun mendapat petunjuk bahwa negeri yang hendak didirikan oleh Si Dukun akan menjadi negeri yang “ramai” dan kaya, namun pada masa kejayaannya, penduduk di negeri itu akan “lupa diri” dan arogan.

Setelah kembali ke rumahnya, penduduk bertanya kepada Si Dukun mengenai hasil ritual di bukit. Si Dukun menyatakan bahwa dia mendapat petunjuk yang baik. Negeri itu akan membawa berkat sehingga kehidupan masyarakatnya akan makmur. Akan tetapi, sebelum Si Dukun melanjutkan perkataannya mengenai kemerosotan moral masyarakatnya pada masa depan, semua orang telah bersorak dan tidak lagi mendengarkan kelanjutan dari perkataan Si Dukun.

Sejak saat itu, banyak orang yang datang ke negeri Sicike-cike. Kehidupan mereka sangat makmur, dan perekonomian meningkat. Kondisi ini memotivasi masyarakat mendirikan rumah adat sebagai tempat upacara, latihan memainkan alat musik dan tari, serta tempat belajar pembuatan alat rumah tangga. Negeri Sicike-cike makin padat dengan dilaksanakannya berbagai pesta rakyat. Banyak orang dari negeri lain datang merantau ke negeri Sicike-cike. Mereka kerap menikahi perempuan di Sicike-cike karena kecantikannya.

¹² “Asal Usul Padi Pulut,” in *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), 140–42; Tengku Syarfina and Agus Mulia, eds., “Asal Mula Pulut,” in *Asal Usul: Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara* (Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, 2015), 9–11.

Awal Konflik¹³

Masalah di Sicike-cike bermula ketika perantau di negeri Sicike-cike terlilit utang. Mereka yang tidak mampu melunasi utangnya dijadikan sebagai budak untuk menebus utangnya. Suatu hari, sebuah keluarga baru datang di negeri Sicike-cike. Keluarga tersebut memiliki seorang anak bernama Olih. Mereka termasuk keluarga “kurang berada”, tetapi suaminya sangat tampan sehingga mejadi “rebutan” perempuan. Kondisi ini membuat si suami menikah lagi dengan seorang gadis dari keluarga kaya. Setelah memiliki anak dengan istri barunya, dia meninggalkan istri pertamanya dengan anaknya.

Pada saat yang sama, raja Sicike-cike menetapkan aturan bahwa masyarakat yang tidak mampu mendirikan rumah adat akan diusir dari Sicike-cike. Si ibu yang tinggal berdua dengan anaknya meninggalkan Sicike-cike dan pergi ke sebuah lereng bukit. Mereka mendirikan pondok di lereng bukit dan meyambung hidup dengan mengolah kebun. Sese kali Olih menanyakan keberadaan ayahnya, namun sang ibu menyarankan agar Olih tidak lagi memikirkan ayahnya, dan berusaha menjadi orang yang berbudi ketika sudah dewasa.

Komplikasi¹⁴

Suatu hari desa Sicike-cike didatangi oleh orang tua yang telah pikun, berpakaian compang-camping, dan tubuhnya dipenuhi borok. Orang tua meminta sesuap nasi dan sedikit air, serta kain untuk menutupi badannya, namun tidak ada yang memberikannya. Beberapa orang justru memaki, bahkan hendak mencelakai dengan membuangnya ke sungai. Orang tua itu menegur mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak perlu memaki jika mereka tidak bersedia menolong. Seketika itu juga, orang tua itu berubah menjadi seorang pemuda tampan dan menghilang dari tengah-tengah mereka.

Orang tua tersebut menampakkan diri dan tiba di pondok Olih dan ibunya. Olih menyapa orang tua tersebut dengan ramah, dan memintanya untuk istirahat sambil menunggu ibunya pulang dari kebun. Setelah ibu Olih pulang dia membawa sayur dan pisang. Dia memberikan pisang kepada Olih untuk dimakan dengan orang tua itu. Olih tidak merasa jijik duduk dan makan dengan orang tua itu. Sambil memasak, ibu Olih juga mengisahkan kehidupan dan penderitaannya dengan Olih. Orang tua itu mendengar cerita merkadengan tenang dan mendoakan mereka agar Yang Mahakuasa memberkati dan membalas semua kebaikan mereka. Setelah itu, orang tua itu berpamitan. Olih dan ibunya

¹³ “Asal Usul Padi Pulut,” 143.

¹⁴ Ibid., 143–45.

sempat menahannya, namun orang tua itu tetap pergi. Dalam sekejap, orang tua itu menghilang dari pandangan Olih dan ibunya, sehingga mereka pun sangat takjub.

Klimaks 1¹⁵

Beberapa waktu kemudian terjadi bencana kelaparan di daerah Sicike-cike. Rakyat hidup dengan bergantung pada pinjaman kepada sesamanya. Setelah dua tahun berlalu, keadaan tidak mengubah rakyat Sicike-cike, bahkan mereka tetap sombong. Suatu sore, tujuh perempuan datang ke Sicike-cike dan mencari tempat untuk menginap. Namun, semua orang menolak dan menutup pintu karena tidak berkenan memberi makan, apalagi mereka tujuh orang.

Sesuai dengan pesan ayah mereka, ketujuh perempuan itu melanjutkan perjalanannya ke lereng bukit, dan tiba di pondok Olih dan ibunya. Mereka diterima dengan sangat ramah, dan diperkenankan untuk istirahat di sana. Ibu Olih memberi mereka makan, sekalipun dengan makanan seadanya. Setelah makan, ketujuh perempuan itu meminta izin untuk beristirahat. Mereka meminta kepada Olih dan ibunya agar diberi sebuah tikar lebar dan besar untuk menyelubungi tubuh mereka, Setelah itu, mereka berpesan agar tikar itu tidak dibuka ketika mereka sedang tidur nyenyak.

Penyelesaian 1¹⁶

Enam hari lamanya, perempuan itu tertidur dengan nyenyak. Pada hari ketujuh, ibu Olih memberanikan diri membuka tikar itu. Dia terkejut setelah melihat bahwa tempat tidur itu telah dipenuhi padi. Hanya satu orang saja yang masih utuh dari kepala sampai leher. Perempuan itu meminta agar dipercik dengan air, sehingga kembali ke wujud semula.

Perempuan misterius itu menceritakan bahwa kedatangan mereka adalah kehendak Tuhan, dan juga atas perintah ayah mereka yang sebelumnya telah singgah dan makan di pondok Olih. Perempuan itu juga menyatakan kesediaannya menjadi istri Olih. Akhirnya Olih dan perempuan itu menikah dan mereka hidup bahagia. Padi hasil jelmaan perempuan di pondok Olih kemudian disebut padi pulut, sesuai teksturnya yang gurih dan wangi.

¹⁵ Ibid., 145–46; Syarfina dan Mulia, “Asal Mula Pulut,” 13–14.

¹⁶ “Asal Usul Padi Pulut,” 146; Syarfina and Mulia, “Asal Mula Pulut,” 14–15.

Klimaks 2¹⁷

Berita mengenai padi yang melimpah di pondok Olih telah didengar penduduk di Sicike-cike. Mereka datang dan meminta pertolongan kepada Olih dan ibunya. Istri Olih juga menemui mereka. Dia menawarkan padi pulut milik Olih kepada mereka jika bersedia meninggalkan kesombongan dan kejahatan mereka.

Penyelesaian 2¹⁸

Masyarakat yang mendengar nasihat istri Olih menerima dengan baik saran tersebut dan bersedia mengubah sikap mereka. Sang Raja merasa malu dengan sikapnya bersama rakyatnya. Karena usia raja telah tua, Olih dipanggil dan menjadi wakil raja. Setelah beberapa saat, Olih dinobatkan menjadi raja. Negeri Sicike-cike kembali menjadi makmur, di bawah pemerintahan Olih.

Teks B: Kisah Elia dan Janda di Sarfat (1 Raja-raja 16:29-17:24)

Pendahuluan

Teks B menampilkan beberapa tokoh, yakni Tuhan yang menjaga kekudusannya sekaligus menunjukkan kasihnya, Raja Ahab yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, Izebel yang membawa pengaruh dalam kejahatan Ahab, Hilel yang kembali membangun kota Yerikho, Elia seorang nabi yang taat dan penuh belas kasih, serta janda di Sarfat dengan anaknya yang hidup dengan taat dan bersedia menerima Elia di rumahnya. Latar yang digunakan dalam cerita adalah kota Samaria, kota Yerikho, Sungai Kerit, dan rumah janda di Sarfat.

Alur Cerita

Pengenalan Cerita (16:29)

Cerita diawali dengan pengalihan kepemimpinan di Samaria (Israel Utara), dari pemerintahan Omri ke pemerintahan raja Ahab. Peralihan ini berlangsung pada tahun ke-38 pemerintahan Asa di Yehuda (Israel Selatan). Ahab memerintah sebagai raja di Samaria selama 22 tahun.

¹⁷ “Asal Usul Padi Pulut,” 146–47; Syarfina and Mulia, “Asal Mula Pulut,” 15.

¹⁸ “Asal Usul Padi Pulut,” 147; Syarfina and Mulia, “Asal Mula Pulut,” 15–16.

Awal Konflik (16:30-17:6)

Permasalahan mulai muncul ketika Ahab melakukan kejahatan melebihi perbuatan raja-raja pendahulunya. Ahab menikahi Izebel, anak Etbaal, raja Sidon. Pernikahan mereka bertentangan dengan tradisi pernikahan endogami di Israel. Tradisi ini digunakan oleh bangsa Israel untuk menjaga kesepadanan dari sudut pandang etnis, referensi etis, spiritualitas, serta paradigma peran sosio-politis.¹⁹ Pernikahan Ahab mencemari kesepadanan dan kemurnian bangsa Israel. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Ahab yang melibatkan diri dalam penyembahan kepada Baal, bahkan membuat mezbah di kuil Baal yang dia dirikan di Samaria, serta patung Asyera (16:31-33). Tindakan di atas menimbulkan sakit hati Tuhan, melebihi raja Israel yang mendahuluinya (16:33).

Pada pemerintahan Ahab, Hilel, orang dari Betel juga kembali membangun kota Yerikho. Dalam pembangunan ini, Hilel mengorbankan anak sulungnya, Abiram, untuk meletakkan dasar kota, serta mengorbankan anak bungsunya, Segub, untuk memasang pintu gerbang kota (16:34). Pembangunan kembali kota Yerikho, sesuai dengan kutukan yang telah diucapkan oleh Yosua (Yos. 6:26).

Konsekuensi dari kejahatan Ahab, kemudian ditindaklanjuti oleh Tuhan. Elia menyampaikan firman Allah kepada Ahab, bahwa tidak akan ada embun dan hujan, kecuali Tuhan menghendaki-Nya. Wyatt menyatakan bahwa firman Tuhan yang disampaikan oleh Elia menggambarkan sebuah upaya pembuktian mengenai siapa yang berkuasa mengendalikan kesuburan tanah antara Tuhan (YHWH) dengan Baal.²⁰ Dalam kepercayaan penduduk Kanaan, Baal merupakan dewa badai dan kesuburan atau yang memberi kesuburan kepada tanah. Bencana kekeringan menjadi simbol tantangan dari Tuhan terhadap kemampuan Baal memberi kehidupan bagi pengikutnya.²¹

Tuhan menghindarkan Elia dari bencana di Israel. Tuhan menyuruh dia pergi ke sungai Kerit. Perintah ini ditaati oleh Elia. Kehidupan Elia akhirnya dijamin melalui makanan yang dibawa oleh burung gagak. Setiap pagi dan sore, burung gagak membawa roti dan daging kepada Elia, dan dia minum dari sungai Kerit.

¹⁹ Jefri Andri Saputra, "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1," *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 26, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/98>.

²⁰ Wyatt, "Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange," 437.

²¹ Steenkamp, "King Ahaziah, The Widow's Son and The Theology of The Elijah Cycle: A Comparative Study," 653.

Komplikasi (17:7-10a)

Beberapa saat kemudian, air sungai Kerit mulai kering karena tidak pernah turun hujan. Tuhan memerintahkan kepada Elia agar pergi ke daerah Sidon, karena seorang janda telah disuruh untuk memberi makan kepadanya. Perintah ini kembali ditaati oleh Elia, sehingga dia pergi ke Sidon. Pilihan Elia adalah suatu bentuk ketaatan dan kepercayaan yang sungguh kepada tangan Tuhan untuk menyelamatkan dan memberkatinya.²² Daerah Sidon tidak sekadar daerah asing, melainkan kampung dari Izebel, di mana Baal di sembah oleh penduduk setempat. Elia menuju ke tempat yang lebih “berbahaya” dengan menjadi seorang pendatang.²³

Klimaks 1 (17:10b-14)

Setelah tiba di pintu gerbang kota, Elia melihat seorang perempuan yang sedang mencari kayu bakar. Elia meminta perempuan itu mengambil air untuknya. Ketika perempuan itu hendak mengambilnya, Elia juga meminta agar dibuatkan roti. Mendengar permintaan dari Elia, perempuan itu menyatakan bahwa—sambil menyebut demi Tuhan—persediaan makanan mereka sangat menipis, hanya tersisa segenggam tepung dan sedikit minyak dalam buli-buli. Setelah pulang, dia akan memasak untuk dirinya dan anaknya serta memakannya, tetapi setelah itu mereka akan mati (17:12). Mendengar jawaban itu, Elia menenangkan perempuan itu dan meminta agar dia dibuatkan roti terlebih dahulu sebelum perempuan itu dan anaknya (17:13). Sesuai dengan firman Tuhan, tepung dalam tempayan dan minyak dalam buli-buli milik perempuan itu tidak akan habis sebelum hujan turun ke bumi (17:14).

Penyelesaian 1 (17:15-16)

Akhirnya perempuan itu pulang dan mengikuti segala perkataan Elia (17:15). Keputusan ini sangat menarik. Seorang perempuan asing, bersedia mengikuti permintaan Elia setelah mendengar janji Tuhan. Janda di Sarfat mengambil keputusan untuk percaya kepada nabi dari Tuhan yang tidak dikenal di bangsanya.²⁴ Keputusan itu kemudian membuat Elia, janda di Sarfat, dan anaknya dapat makan. Selain itu, mereka memiliki persediaan makanan dalam waktu lama (17:16).

²² Walt, “The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome,” 224.

²³ Wyatt, “Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange,” 449.

²⁴ Walt, “The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome,” 226.

Klimaks 2 (17:17-21)

Meskipun perempuan itu telah memiliki persediaan makanan, tetapi pada akhirnya dia mengalami masalah. Anaknya sakit keras dan tidak dapat sembuh, hingga tidak bernafas lagi (17:17). Perempuan itu kemudian bertanya kepada Elia terkait dengan kematian anaknya (17:18). “Apakah maksudmu datang kemari hai abdi Allah?, Singgahkah engkau kepadaku untuk mengingatkan kesalahanku dan untuk menyebabkan anakku mati?”. Janda ini berusaha memperoleh jawaban dari penyebab kematian anaknya. Pertanyaan ini ikut mempersoalkan ketaatannya kepada perintah dan janji Tuhan, berikut konsekuensi yang justru menyebabkan anaknya mati.²⁵

Elia meminta anak itu dan membawanya ke kamar atas dan membaringkannya di atas tempat tidur (17:19). Elia berseru kepada Tuhan dan berkata “Ya TUHAN, Allahku! Apakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga, yang menerima aku sebagai penumpang, dengan membunuh anaknya?” Seruan dari Elia tidak sedang mempersoalkan kesalahan ataupun adanya dosa masa lalu dari janda ini. Elia justru merujuk kepada tindakan dari janda yang telah memberinya tumpangan selama dia hidup sebagai orang asing atau pendatang di negeri Sidon.²⁶

Setelah itu Elia “mengunjurkan badannya” di atas anak itu dan meminta kepada Tuhan agar memulangkan nyawa anak itu. Robert Alter menyatakan bahwa beberapa penafsir melihat tindakan Elia dalam teks ini kurang lebih sama dengan pemberian napas buatan. Akan tetapi peran kuasa ilahi dalam kisah ini tetap menjadi gagasan yang paling relevan.²⁷

Penyelesaian 2 (17:22-24)

Tuhan mendengar seruan Elia dan memulangkan kembali nyawa anak itu ke dalam tubuhnya. Elia mengambil anak itu, kemudian membawa kepada ibunya sambil berkata “Ini anakmu, dia sudah hidup”. Perempuan itu menerima anaknya yang telah hidup dan mengakui Elia sebagai abdi Allah, serta percaya pada kebenaran firman Tuhan yang disampaikan.

²⁵ Wyatt, “Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange,” 453.

²⁶ Ibid.

²⁷ Robert Alter, *Ancient Israel the Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings* (New York: W. W. Norton & Company, 2013), 764.

Pembacaan Lintas Teks

Persamaan

Kejahatan Manusia

Teks A dan teks B berlatar belakang yang sama, mengenai kejahatan manusia. Teks A mengisahkan kesombongan penduduk negeri Sicike-cike setelah mereka kaya. Mereka sangat mengagungkan kekayaan mereka dan mengasingkan orang yang tidak dapat hidup sesuai dengan standar kekayaan, yakni membangun rumah adat.²⁸ Kejahatan dalam teks B, diperlihatkan oleh Ahab yang terlibat dalam pernikahan eksogami, dan penyembahan kepada Baal dan Asyera. Selain itu, Hilel kembali membangun kota yang sebelumnya telah dikutuk oleh Yosua (16:29-34).

Bencana

Teks A mengisahkan bahwa negeri Sicike-cike dilanda oleh kelaparan. Rakyat yang sebelumnya kaya raya, akhirnya hidup dari pinjaman kepada orang lain.²⁹ Sedangkan dalam teks B, peristiwa ini tersirat sebagai dampak dari kekeringan yang diberikan oleh Tuhan. Keterbatasan persediaan makanan yang dialami oleh janda di Sarfat mengindikasikan bahwa bencana kelaparan juga berimplikasi terhadap timbulnya kelaparan (18:2).

Keluarga Janda yang Terasing

Teks A mengisahkan seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya karena menikah dengan perempuan lain. Keterbatasan dan ketidakmampuan perekonomian perempuan ini menjadi alasan untuk mengasingkannya dari perkampungan. Mereka tinggal di pondok dan bergantung pada hasil perkebunan mereka.³⁰ Teks B mengisahkan seorang janda di Sarfat. Perempuan ini hidup dengan seorang anaknya. Status sebagai penduduk Sidon, membuat perempuan ini sebagai bangsa yang asing bagi Israel dan monoteisme.³¹ Dari segi ekonomi, kehidupan janda dalam konteks Kanaan adalah keluarga yang seharusnya diperhatikan atau ditopang oleh masyarakat.³²

²⁸ “Asal Usul Padi Pulut,” 142–43.

²⁹ Ibid., 145.

³⁰ Ibid., 142–43.

³¹ Amy Kalmanofsky, “Women of God: Maternal Grief and Religious Response in 1 Kings 17 and 2 Kings 4,” *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 1 (2011): 62, <https://doi.org/10.1177/0309089211419422>.

³² Ibid.

Utusan Allah Mendatangi Rumah Janda

Teks A mengisahkan tujuh orang perempuan yang diutus oleh ayahnya ke pondok seorang janda di lereng bukit. Kedatangan ketujuh perempuan itu diakui oleh salah seorang di antaranya sebagai bantuan “Yang Mahakuasa”.³³ Teks B juga mengisahkan perintah Allah kepada Elia untuk pergi kepada seorang janda yang berada di Sarfat, di wilayah Sidon, untuk berdiam di sana (17:6). Elia melaksanakan perintah dari Allah, sehingga dia bertemu dengan seorang janda dan tinggal dengannya selama beberapa saat lamanya (17:1-18:1).

Kedua Belah Pihak Percaya dan Menunjukkan Ketaatan

Teks A mengisahkan bahwa berkat yang diperoleh Olih dan ibunya berasal dari bantuan Yang Mahakuasa. Mereka percaya bahwa padi (baca: berkat) yang mereka peroleh berasal dari Tuhan.³⁴ Selain kepercayaan pada Tuhan, teks A mengisahkan ketaatan dari ketujuh perempuan serta Olih. Ketujuh perempuan itu menaati perintah ayah mereka, sehingga mereka dapat bertemu dengan Olih dan ibunya. Olih juga memperlihatkan ketaatan. Sejak mengasingkan diri ke lereng bukit, sang ibu menasehati Olih agar menjadi orang berbudi.³⁵ Dalam perjumpaan dengan orang tua sakti, ibu Olih juga menekankan kembali agar anaknya selalu bersikap sopan dan santun kepada siapapun.³⁶ Petuah ini diterima dan dilaksanakan oleh Olih, ketika menerima orang tua sakti dan tujuh orang perempuan di rumahnya.

Kerangka yang sama juga ditemukan dalam teks B. Elia menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan dengan bersedia meninggalkan Israel menuju sungai Kerit, dan kemudian pergi ke Sarfat, di wilayah Sidon (17:1-10). Ketaatan Elia dalam teks ini memperlihatkan kepercayaannya kepada tangan Tuhan yang mampu menyediakan dan memberinya makan.³⁷ Janda di Sarfat mengambil risiko yang tidak kalah besarnya dengan Elia. Elia diutus kepadanya, dan dia dipilih untuk menjamin makanan Elia di Sarfat.³⁸ Dia percaya setelah mendengar firman Tuhan dari Elia, sekalipun dia harus mengabdikan permintaan

³³ “Asal Usul Padi Pulut,” 146.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 143.

³⁶ Ibid., 145.

³⁷ Walt, “The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome,” 224.

³⁸ Kalmanofsky, “Women of God: Maternal Grief and Religious Response in 1 Kings 17 and 2 Kings 4,” 61.

yang tidak logis dan dapat saja berisiko bagi dirinya dan anaknya.³⁹ Janda di Sarfat bersedia taat kepada nabi dari Tuhan yang tidak dikenalnya, dan melakukan permintaan sang nabi.

Pertukaran Peran dan Mukjizat

Teks A mengisahkan bahwa ketujuh perempuan terlebih dahulu berperan sebagai penerima, sedangkan Olih dan ibunya merupakan partisipan dalam memberikan makanan (baca: berkat) bagi ketujuh perempuan. Setelah itu, terjadi pertukaran peran. Ketujuh perempuan menjadi partisipan dengan menjelma menjadi padi pulut (baca: berkat)—kecuali seorang yang kembali ke bentuk manusia—sedangkan Olih dan ibunya menjadi penerima.⁴⁰ Pertukaran peran yang terjadi dalam kisah ini berimplikasi pada terjadinya keajaiban (baca: mukjizat), yakni persediaan makanan yang melimpah dalam keluarga Olih.

Teks B menempatkan Elia sebagai penerima, sedangkan janda di Sarfat menjadi partisipan dalam memberikan makanan (baca: berkat) kepada Elia (17:15). Pada saat yang sama, Elia berperan sebagai partisipan dalam menyampaikan rencana Allah untuk memberikan persediaan makanan kepada janda dan anaknya (penerima) sampai hujan kembali turun (17:14,16). Selain itu, Elia kembali menunjukkan partisipasinya dalam kebangkitan anak dari janda di Sarfat, sedangkan janda dengan anaknya menjadi seorang penerima (17:19-23). Dalam kisah ini, janda di Sarfat memiliki makanan dalam waktu yang lama, sekalipun di tengah bencana kelaparan.

Perbedaan Apresiatif

Utusan

Teks A mengisahkan Elia sebagai utusan Allah yang datang kepada janda di Sarfat. Sementara utusan yang muncul dalam teks B, merupakan tujuh orang perempuan misterius.

Alasan Pengasingan Janda

Teks A mengisahkan bahwa janda yang menjadi tokoh dalam cerita adalah orang yang diasingkan dari negeri Sike-cike karena masalah ekonomi. Ketidakmampuan mereka membangun rumah adat menjadi alasan untuk mengusir mereka dari perkampungan. Teks B mengisahkan bahwa janda yang menjadi tokoh adalah perempuan

³⁹ A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 176.

⁴⁰ "Asal Usul Padi Pulut," 145–46.

yang terasing karena etnis. Janda di Sarfat merupakan bangsa Sidon yang dianggap sebagai bangsa asing oleh Israel.

Ritual Pasca Mukjizat

Kedua teks memberikan kisah yang berbeda, setelah adegan mukjizat dalam makanan. Teks A dilanjutkan dengan pernikahan Olih dengan perempuan misterius yang datang ke rumahnya. Setelah itu Olih dinobatkan menjadi raja, setelah sebelumnya menjadi wakil raja. Pada teks B, peristiwa yang terjadi pasca keajaiban adalah kematian dan kebangkitan kembali anak janda (17:19-24).

Perbedaan Irreconcilable

Monoteisme dan Animisme

Perbedaan *irreconcilable* yang ditemukan dalam kedua teks adalah konsep ketuhanan. Teks A berada dalam konteks animisme, sehingga penyembahan “pencipta alam semesta” dilaksanakan di sebuah pohon.⁴¹ Begitu juga dengan keajaiban dari ketujuh perempuan yang diidentifikasi sebagai bantuan “Yang Mahakuasa”.⁴² Hal ini berbeda dengan teks B yang kemudian menempatkan YHWH sebagai satu-satunya Tuhan yang mengendalikan kesuburan, dan menolak dewa lain, termasuk Baal. Makanan yang diperoleh Elia, bahan makanan yang tidak bisa habis dalam penyimpanan janda di Sarfat, serta kebangkitan anaknya berada di bawah kuasa Tuhan yang menyediakan segalanya bagi manusia.⁴³ Peristiwa kekeringan yang dialami oleh Israel yang telah menyembah Baal, adalah bukti kedigdayaan Tuhan dan ketidakberdayaan dewa lain.⁴⁴

Perbedaan Pemerdayaan

Tuhan Menghukum dan Menantang Arogansi Manusia (Teks B ke A)

Teks B memberikan petunjuk secara eksplisit bahwa Tuhan menghukum manusia dengan menahan hujan (17:1). Hal ini mengakibatkan kelaparan yang hebat di Samaria (18:2). Hukuman ini dilatarbelakangi oleh kejahatan Ahab dan keluarganya yang telah

⁴¹ Ibid., 141.

⁴² Ibid., 146.

⁴³ Walt, “The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome,” 229.

⁴⁴ Steenkamp, “King Ahaziah, The Widow’s Son and The Theology of The Elijah Cycle: A Comparative Study,” 653.

menyembah Baal. Selain itu, Allah menantang kepercayaan Israel kepada Baaal atas kesuburan tanah dan kehidupan Israel.⁴⁵

Jika kerangka iluminatif di atas diterapkan dalam teks A, maka kelaparan yang dialami oleh rakyat Sicike-cike merupakan konsekuensi dari arogansi dan gaya hidup materialis. Rakyat Sicike-cike telah menjadikan kekayaan sebagai standar untuk menentukan eksistensi. Kondisi inilah yang kemudian di tantang oleh Tuhan, sehingga mereka dapat menyadari betapa tidak berdayanya materi menolong mereka di tengah kelaparan.

Penolakan Tuhan dan Utusannya (Teks A ke B)

Teks A mengisahkan bahwa rakyat di negeri Sicike-cike menolak kedatangan tujuh perempuan yang diutus oleh ayahnya. Penolakan ini terlihat melalui sikap orang yang menutup pintu dan menolak untuk menerima dan memberi makan ketujuh perempuan tersebut. Karena penolakan inilah, mereka berjalan dan menuju ke rumah Olih dan ibunya sesuai petunjuk dari ayah mereka.⁴⁶

Kerangka inilah yang juga ditemukan dalam peran Elia. Elia tidak sekadar diperintahkan oleh Tuhan meninggalkan Israel demi keselamatannya, tetapi karena situasi permusuhan dan penolakan dari Israel. Hal ini dibuktikan dari keputusan Allah mengasingkan Elia dan menghindari Israel setelah menyampaikan nubuatnya kepada Ahab.⁴⁷ Beberapa bukti lain tentang penolakan dan permusuhan Elia dengan “keluarga kerajaan” adalah keputusan Izebel membunuh nabi Tuhan (18:4), kegigihan Ahab mencari Elia (18:10), “pertunjukan” di Gunung Karmel (18:20-39), pembunuhan nabi-nabi palsu di Sungai Kison (18:41), hingga upaya Izebel untuk membunuh Ahab (19:1-3). Berbagai bentuk relasi yang diperlihatkan oleh Elia dengan “keluarga kerajaan” mengindikasikan bahwa Elia sebagai nabi Tuhan, ditolak oleh Israel yang telah dipengaruhi oleh penyembahan Baal. Oleh karena itu, keluarga janda di Sarfat menjadi tempat pengasingan paling strategis.

Hospitalitas: Tuhan Mengetahui dan Menggunakannya (Teks A ke B)

Teks A mengisahkan penerimaan dan hospitalitas Olih dan ibunya ketika menerima tamu. Mereka dapat menerima orang tua sakti yang datang ke pondok, sekalipun

⁴⁵ Ibid.; Wyatt, “Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange,” 437.

⁴⁶ “Asal Usul Padi Pulut,” 145.

⁴⁷ Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Raja-Raja*, 174–75.

keadaannya penuh dengan borok dan berpenampilan compang-camping. Olih dan ibunya memberikan makanan bahkan meminta orang tua itu untuk tinggal beristirahat.⁴⁸ Setelah mengetahui keramahan Olih dan ibunya, orang tua itu mengutus dan tujuh perempuan misterius datang ke pondok mereka. Keramahan Olih dan ibunya kembali terbukti setelah mereka memberikan tempat untuk beristirahat, bahkan menyediakan makanan.⁴⁹

Keramahan Olih dan ibunya dalam teks ini kemudian digunakan oleh “Sang Ilahi” untuk menjamin hidup mereka dan juga ketujuh perempuan di tengah bencana kelaparan. Ketujuh perempuan yang datang ke rumah Olih dapat menghilangkan lapar karena mendapat makanan yang diolah oleh keluarga Olih yang ramah. Selanjutnya keramahan mereka menjadi alasan bagi ketujuh perempuan misterius untuk tinggal dan menjadi padi pulut, sebagai persediaan makanan bagi Olih dan ibunya. Dalam hal ini, hospitalitas menjadi komponen penting bagi terwujudnya pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan Olih dan ibunya.

Kedua kerangka iluminatif di atas mengindikasikan bahwa hospitalitas Olih dan ibunya telah diketahui oleh orang tua misterius, sekaligus digunakan untuk melanggengkan pemeliharaan Allah. Kerangka inilah yang akan digunakan untuk memperkaya teks B.

Teks B memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan dalam peristiwa ketika Tuhan berfirman bahwa Dia telah memerintahkan seorang janda untuk memberi makan kepada Elia (17:9), dengan jawaban pesimis dari si janda, ketika Elia memintanya untuk membuat roti baginya (17:12). Sekilas, kondisi ini mengindikasikan bahwa Tuhan seolah membohongi Elia, dan Dia belum memerintahkan janda tersebut. Jika demikian, mengapa si janda Sarfat dipilih oleh Tuhan? Mengapa Elia diutus kepadanya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan kerangka iluminatif dari teks A. Janda di Sarfat memang belum berjumpa dengan Tuhan atau menerima perintah langsung dari Tuhan untuk menjamin makanan Elia. Hal ini konsisten dengan jawabannya pada padal 17:12. Akan tetapi, Tuhan mengutus Elia bukan tanpa alasan. Sebagaimana ketujuh perempuan yang diutus kepada keluarga Olih, karena ayah mereka mengenal keramahan Olih dan ibunya, demikian pun Tuhan mengutus Elia ke Sarfat, karena Dia mengenal keramahan dari si janda. Pengakuan Salomo tentang Allah yang mengenal hati setiap orang (Band. 1 Raj. 8:39), dapat digunakan sebagai lensa yang sama dalam teks ini. Tuhan yang mengenal hati, juga mengenal hati janda di Sarfat yang penuh keramahan.

⁴⁸ “Asal Usul Padi Pulut,” 144–45.

⁴⁹ Ibid., 145.

Dengan demikian, Tuhan hendak menjamin hidup Elia dengan mengutusnyanya kepada seorang janda di Sarfat yang memiliki hospitalitas.

Penjelasan ini kemudian dapat menjadi kritik terhadap beberapa penafsir sebelumnya yang menilai janda di Sarfat dalam stigma negatif, seperti kecenderungan di awal untuk menempatkan kebutuhannya di atas kehendak Allah, menyampaikan kutukan kepada anaknya,⁵⁰ serta menggugat Elia atas kematian anak-Nya.⁵¹ Kerangka iluminatif dari teks A tidak hanya membantu melihat sisi lain dari janda di Sarfat, tetapi sekaligus menjawab pertanyaan tentang alasan Tuhan memilihnya untuk menjamin hidup Elia. Keramahan janda di Sarfat terbukti dari reaksi pertama janda di Sarfat yang langsung berniat mengambil air bagi Elia, sekalipun baru pertama bertemu dengannya (17:11). Ketaatan janda di adegan selanjutnya merupakan pilihan berisiko, yang diambil sebagai bentuk penerimaan dan hospitalitas kepada seorang tamu dengan Allahnya, sekalipun berbeda dengan Allah di Sidon.⁵² Petunjuk di awal perikop selanjutnya juga menegaskan bahwa Elia tinggal bersamanya dalam jangka waktu yang cukup lama (18:1). Memberikan tumpangan dalam waktu lama dan menaati segala permintaan atas nama Tuhan dari seorang asing, adalah keramahan dari seorang janda yang seharusnya mendapat pertolongan masyarakatnya. Semua keramahan ini telah diketahui oleh Tuhan sebelumnya.

Keramahan yang dimiliki oleh Janda di Sarfat kemudian digunakan oleh Tuhan, sehingga Elia dapat hidup dan memiliki makanan selama tinggal di Sarfat. Keramahan yang telah dikenal Tuhan dalam diri janda di Sarfat sekaligus menjadi jalan masuk bagi peristiwa mukjizat yang disampaikan oleh Elia kepada keluarganya. Dalam kasus ini, hospitalitas dari janda di Sarfat juga melanggengkan pemeliharaan Allah bagi keluarganya.

Refleksi Teologis: Iman dan Hospitalitas di Tengah Resesi Ekonomi

Hasil perjumpaan kisah padi pulut dengan Elia dan Janda di Sarfat dalam pendekatan *cross-textual reading* memperlihatkan sisi lain dari janda di Sarfat yang jarang diberikan tempat dalam penafsiran. Dengan menggunakan kerangka iluminatif dari kisah padi pulut, penulis menemukan bahwa janda di Sarfat dipilih oleh Tuhan untuk menjamin kehidupan Elia karena Tuhan telah mengetahui keramahannya. Keramahan dan ketaatan

⁵⁰ Kalmanofsky, "Women of God: Maternal Grief and Religious Response in 1 Kings 17 and 2 Kings 4," 63.

⁵¹ Gary E. Yates, "The Motif of Life and Death in the Elijah-Elisha Narratives and Its Theological Significance in 1 Kings 17 - 2 Kings 13," *Liberty Baptist Theological Seminary (1973-2015)*. 1 12 (2008): 10.

⁵² Band. Walt, "The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome," 226.

dari janda yang terasing oleh konstruksi sosial, menjadi agen Allah dalam memelihara kehidupan Elia di tengah krisis.

Perjumpaan kedua teks di atas, juga memperlihatkan kesamaan, yakni ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan ketika menghadapi krisis. Janda di Sarfat mempercayai perkataan Elia, dan bersedia membuat roti baginya. Elia yang diutus kepada janda ini, juga percaya kepada janji Tuhan. Peristiwa yang sama juga terjadi dalam teks A. Olih menaati nasehat ibunya, dan ketujuh perempuan menaati perintah dari ayah mereka. Akhir dari persamaan kedua kisah ini adalah terjadinya mukjizat sehingga mereka memiliki persediaan makanan di tengah bencana kelaparan.

Berdasarkan perjumpaan teks di atas, penulis menawarkan agar gereja mengembangkan hospitalitas dalam menghadapi resesi ekonomi. Sebagaimana janda di Sarfat yang memiliki hati yang ramah, gereja juga dipanggil untuk memiliki hospitalitas. Hospitalitas menjadi jalan masuk bagi Tuhan untuk memelihara kehidupan umat. Panggilan dari Tuhan kemudian perlu ditindaklanjuti dengan ketaatan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan, dan diwujudkan melalui penerimaan dan tindakan berbagi kepada sesama. Beriman dengan ramah di tengah resesi tidak hanya menunjukkan kepercayaan penuh kepada Tuhan, tetapi juga dapat digunakan oleh Tuhan untuk melanggengkan pemeliharaan-Nya sekalipun berada pada masa krisis.

Kesimpulan

Kajian *cross-textual reading* terhadap kisah padi pulut dengan Elia dan janda di Sarfat mengonstruksikan sebuah sifat yang beriman dengan ramah di tengah resesi ekonomi. Allah mengutus Elia kepada seorang janda di Sarfat dilatarbelakangi oleh keramahan si janda yang telah diketahui oleh Tuhan. Janda di Sarfat adalah perempuan yang beriman dengan ramah. Sekalipun hidup terasing dan harus bertahan hidup di tengah bencana kelaparan, namun keramahannya telah menjadi alat bagi Tuhan untuk memelihara hidup Elia, sekaligus menjamin persediaan makanan mereka. Tokoh ini menjadi inspirasi bahwa krisis ekonomi bukan sebuah kondisi untuk menolak berbagi. Gereja tetap dipanggil untuk taat dan percaya kepada Tuhan, menunjukkan hospitalitas, penerimaan, dan pelayanan bagi orang lain. Di balik sikap hidup seperti ini, Allah melanggengkan pemeliharaannya kepada manusia.

Kepustakaan

- Alter, Robert. *Ancient Israel the Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings*. New York: W. W. Norton & Company, 2013.
- Auld, A. Graeme. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Raja-Raja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ginting, Jamsen, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. "Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat." *Jurnal PkM Setiadharna* 2, no. 1 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.
- Kalmanofsky, Amy. "Women of God: Maternal Grief and Religious Response in 1 Kings 17 and 2 Kings 4." *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 1 (2011): 55–74. <https://doi.org/10.1177/0309089211419422>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . "Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2)." *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019): 73–100. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.
- Saputra, Jefri Andri. "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1." *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 18–39. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/98>.
- Steenkamp, Yolande. "King Ahaziah, The Widow's Son and The Theology of The Elijah Cycle: A Comparative Study." *OTE* 17, no. 4 (2004): 646–658. <https://journals.co.za/doi/10.10520/EJC85648>.
- Sutanto, Trivina Ambarsari. "Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di Masa Pandemi." *Geneva* 3, no. 1 (2021): 35–47. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/38>.
- Syarfina, Tengku, and Agus Mulia, eds. "Asal Mula Pulut." In *Asal Usul: Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara*, 9–16. Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, 2015.
- Walt, J. S. van der. "The Recipient Becoming a Participant and the Participant Becoming a Recipient: A Strange Encounter in 1 Kings 17 with a Not so Strange Outcome." *Acta Theologica* 32 (2021): 220–231. <http://dx.doi.org/10.18820/23099089/actat.sup32.13>.
- Wyatt, Stephanie. "Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A Ménage à Trois That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange." *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 4 (2012): 435–458. <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav>.
- Yates, Gary E. "The Motif of Life and Death in the Elijah-Elisha Narratives and Its Theological Significance in 1 Kings 17 - 2 Kings 13." *Liberty Baptist Theological Seminary (1973-2015)*. 112 (2008): 1–34.
- "Asal Usul Padi Pulut." In *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara*, 140–147. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

“Lima Hal Yang Terjadi Saat Resesi Ekonomi.” *CNN Indonesia*. Last modified 2020.
Accessed January 10, 2022.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200922201829-532-549623/lima-hal-yang-terjadi-saat-resesi-ekonomi>.